

## **II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Industri Rumah Tangga Anyaman Bambu**

Industri merupakan proses produksi penyedia jasa kepada konsumen untuk mendapatkan keuntungan. Industri memiliki dua jenis yaitu industri kecil dan industri besar. Menurut Badan Pusat Statistik (2016) menggolongkan empat kategori industri berdasarkan banyaknya pekerjaan yang ada di Indonesia. Empat kategori tersebut adalah:

- a. Jumlah tenaga kerja 1 – 4 orang untuk industri rumah tangga
- b. Jumlah tenaga kerja 5 – 19 orang industri kecil
- c. Jumlah tenaga kerja 20 – 99 orang untuk industri menengah
- d. Jumlah tenaga kerja atau lebih dari 100 orang untuk industri besar

Menurut (Soekartawi, 2001) industri skala rumah tangga mempunyai peranan penting yaitu, meningkatkan nilai tambah dan kualitas hasil, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan keterampilan produsen dan meningkatkan pendapatan produsen. Selain itu keberadaan industri rumah tangga yang berlokasi di daerah pedesaan dapat menyerap tenaga kerja dalam kegiatan industri kecil dan rumah tangga yang menggunakan bahan baku dari sumber-sumber di lingkungan terdekat sehingga akan memberikan peluang bagi masyarakat untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan.

Salah satu industri rumah tangga di pedesaan adalah kerajinan anyaman bambu yang mengolah hasil pertanian menjadi bentuk anyaman yang bisa digunakan dalam rumah tangga. Industri kerajinan anyaman juga memegang penting dalam memberikan lapangan pekerjaan dan memberikan tambahan

pendapatan masyarakat, terlebih karena dapat diproduksi secara mudah dan bahan baku yang cukup mudah didapat.

## **2. Kerajinan Anyaman bambu**

Kerajinan anyaman bambu merupakan seni merajut yang biasanya menggunakan bahan dari bambu, rotan, daun-daunan yang memiliki serat yang dapat di tipiskan seperti eceng gondok, daun lontar, daun pandan, dan lain-lain. Kerajinan anyaman bambu ini sebagai alat keperluan sehari-hari. Biasanya kerajinan bambu diolah dengan alat yang masih sederhana seperti pisau, pemotong, penipis, tang dan cacut bersungut bundar. Dalam perkembangan sejarahnya di Indonesia anyaman bambu termasuk dalam seni tembikar yang jenisnya pada masa Neolitik atau masa bercocok tanam kebanyakan menghasilkan tali berbahan berupa akar dan rotan. Sedangkan untuk industri anyaman dibuat dalam karya seni terapan, yaitu seni yang memiliki kaitan langsung dengan kehidupan manusia. Seni terapan mempunyai fungsi makna guna dalam keseharian manusia yang menekankan pada fungsi nilai atau keindahannya (Putri dkk, 2014) .

Hasil karya anyaman bambu memiliki nilai seni yang cukup tinggi, banyak hiasan yang berasal dari anyaman bambu yang memiliki nilai jual yang tinggi karena keindahannya. Sampai saat ini anyaman bambu banyak diproduksi oleh tenaga kerja yang memiliki keterampilan merajut. Anyaman bambu juga hasil budaya yang sudah sepatutnya mendapat tempat di hati masyarakat karena keindahan dan kualitasnya, kecintaan masyarakat terhadap hasil anyaman bambu akan dapat mengangkat harga kerajinan anyaman bambu, sehingga eksistensi anyaman bambu akan tetap lestari (Nurrohman, 2018).

### **3. Curahan Waktu Kerja Wanita**

Curahan waktu kerja adalah proporsi waktu kerja yang di curahkan untuk kegiatan-kegiatan tertentu di sektor pertanian maupun non pertanian terhadap total waktu kerja angkatan kerja (Handayani & Artini, 2009). Curahan tenaga kerja memberikan peranan penting bagi pekerja yang melakukan pekerjaan. Hal ini karena curahan waktu kerja memberikan kesempatan pekerja untuk berproduktivitas lebih dalam bekerja sesuai waktu yang diinginkan. Menurut (Fahmi, 2009) curahan waktu kerja adalah jumlah yang di curahkan oleh pekerja pada suatu pekerjaan yang dilakukan dalam bekerja sampingan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Seorang wanita akan bekerja dihadapkan berbagai macam jenis pekerjaan mengelola rumah tangga, bekerja mencari nafkah guna menambah pendapatan keluarga dan lain sebagainya. Menurut (Hendrayani, 2010) curahan waktu kerja wanita secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu curahan waktu kerja untuk kegiatan ekonomi mencari nafkah dan kegiatan non ekonomi, yaitu kegiatan dasar, kegiatan sosial, dan kegiatan rumah tangga. Secara umum peran wanita utamanya sebagai ibu rumah tangga, namun saat ini wanita berperan ganda sebagai pekerja mencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarga dan tercermin dalam curahan waktu kerja wanita.

Pekerjaan di pedesaan bagi wanita terfokus pada bidang pertanian sehingga berperan aktif dalam membantu aktivitas usahatani. Selain dari berusahatani wanita tani juga berusaha untuk mencukupi kebutuhannya didalam keluarga dengan melibatkan peran sebagai pengrajin anyaman bambu untuk memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga.

Curahan waktu kerja juga dilakukan oleh wanita tani di Desa Muntuk sebagai untuk mengisi waktu senggang setelah semua kegiatan dilakukan. Definisi berkaitan dengan *leisure* antara lain, waktu luang sebagai waktu (*leisure as time*) yaitu waktu luang yang digambarkan sebagai waktu setelah segala kebutuhan yang mudah telah dilakukan yang mana ada waktu lebih yang dimiliki untuk melakukan hal sesuai keinginan yang bersifat positif. Kemudian Waktu luang sebagai aktivitas (*leisure as activity*) yaitu waktu luang terbentuk dari segala kegiatan bersifat mengajar dan menghibur untuk mengikuti keinginannya sendiri seperti beristirahat, menambah pengetahuan atau mengembangkan keterampilan secara objektif atau untuk meningkatkan keikutsertaan dalam bermasyarakat (Hasana & Asriwandari, 2017).

Hasil penelitian (Harahap et al., 2015) menunjukkan curahan waktu kerja buruh tani wanita dalam keluarga terbagi atas rata-rata curahan waktu pada kegiatan ekonomi dan rata-rata curahan waktu pada kegiatan non ekonomi. Pada kegiatan ekonomi curahan waktu sebesar 5,62 HKP/hari dan pada kegiatan non ekonomi sebesar 4,74 HKP/hari, selebihnya digunakan untuk beristirahat, menonton televisi, dan lain sebagainya. Kontribusi pendapatan istri mencapai rata-rata Rp. 490.702 atau 40% / bulan.

Hasil penelitian (Fauziyah et al., 2014) menunjukkan curahan waktu kerja petani di hutan rakyat wanafarma setiap minggu di ketiga desa berturut-turut adalah Desa Bener sebesar 4.4 HOK 26,4 jam, Desa Sepatnunggal sebesar 3,9 HOK 23,4 jam dan Desa Sadahayu sebesar 2,7 HOK 16,2 jam. Curahan waktu kerja petani tersebut dipengaruhi oleh faktor yang berbeda-beda. Curahan waktu

kerja petani Desa Bener dipengaruhi pendapatan dari hutan rakyat dan umur petani, Desa Sepatnunggal dipengaruhi oleh pendapatan hutan rakyat, umur, pengalaman tani, pendidikan, dan luas lahan. Sedangkan curahan waktu kerja petani di Desa Sedahayu dipengaruhi oleh pendapatan dari hutan rakyat, umur, pengalaman tani dan luas lahan.

#### **4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja**

Faktor-faktor yang mendorong anggota rumah tangga untuk mengalokasikan waktunya dalam bekerja meliputi umur, jumlah, tanggungan keluarga, tingkatan pendidikan, pendapatan perkapita keluarga, dan upah (Eliana dan Ratina, 2007). Selain dari itu apabila pendapatan dalam usahatani tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga maka menambah curah waktu kerja merupakan jalan keluar untuk mencukupi kebutuhan. Faktor – faktor yang mendorong wanita untuk mengalokasikan waktunya untuk bekerja adalah :

##### **1. Umur**

Umur seseorang berpengaruh terhadap curahan waktu kerja untuk mendapatkan penghasilan, terutama untuk wanita yang sudah berkeluarga. Menurut (Simanjuntak, 1998) menyatakan peningkatan partisipasi kerja sejalan dengan pertambahan umur yang dipengaruhi oleh dua hal pertama, semakin tinggi umur semakin kecil pula proporsi penduduk yang bersekolah. Dengan maksud bahwa penduduk sedang bersekolah dalam kelompok umur yang lebih muda lebih banyak. Kedua, semakin tua seseorang maka tanggung jawab terhadap keluarga semakin besar. Kemampuan bekerja biasanya akan meningkat sejalan dengan meningkatnya umur hingga batas tertentu. Selanjutnya kemampuan yang dimiliki akan cenderung menurun. Semakin tua usia wanita tani maka tenaga kerja dan

produktivitasnya akan menurun akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima.

## 2. Tingkat Pendidikan

Semakin rendah tingkat pendidikan wanita menyebabkan tidak memiliki keahlian dan pengetahuan yang lebih luas untuk memilih pekerjaan yang layak. Sehingga wanita tani memilih untuk menjadi petani dan pengrajin anyaman bambu. Semakin tinggi pendidikan maka cenderung memilih pekerjaan yang bisa menghasilkan nilai waktu tambah yang mahal pula. Alasan wanita bekerja antara lain karena memiliki keunggulan untuk menambahkan pendapatan (Simanjuntak, 1998).

## 3. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan seseorang yang sudah bekerja dapat mempengaruhi penghasilan rumah tangga keluarga sehingga bisa memberikan tambahan pendapatan keluarga. Menurut (Dewi, 2012) upah atau pendapatan yang diperoleh akan meningkat apabila curahan jam kerjanya tinggi dan upah yang didapat tersebut dihitung berdasarkan jumlah hari kerja yang dicurahkan, jadi semakin tinggi hari kerja maka upah semakin meningkat.

## 4. Jumlah Anggota Keluarga

Semakin banyak anggota keluarga yang belum bekerja mendorong wanita tani dalam hal ini adalah ibu rumah tangga yang mencurahkan tenaga kerjanya pada kegiatan ekonomi untuk mendapatkan tambahan pendapatan keluarga. Kemudian jumlah anggota keluarga menentukan tingkat curahan jam kerja dari hasil yang dikerjakan, karena anggota keluarga dalam usia kerja merupakan sumbangan tenaga kerja maka usaha untuk meningkatkan keterampilan dan

kemampuan tenaga kerja akan dapat dipenuhi dengan dapat meningkatkan taraf hidup. Selain itu juga banyaknya anggota keluarga menjadikan seseorang untuk mencari kerja tambahan untuk menambah pendapatan (Marissa et al., 2014).

#### 5. Pengalaman

Pengalaman merupakan tingkat lamanya wanita tani melakukan aktivitasnya menjadi pengrajin sampai saat penelitian berlangsung. Pengalaman akan menjadi pertimbangan terhadap curahan waktu kerja yang dibutuhkan dalam menyelesaikan aktivitasnya. Pengalaman juga menentukan efektif atau tidaknya wanita tani, semakin tinggi pengalaman semakin efektif aktivitas sebagai pengrajin. Menurut (Firdausa & Arianti, 2013) lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya sehingga dapat menambah efisiensi dan menekan biaya produksi lebih kecil dari pada penjualan.

#### 6. Luas Lahan

Luas lahan selalu digunakan dalam skala usaha pertanian tradisional karena komoditas yang ditanam oleh petani-petani tradisional. Pedoman luas lahan juga secara otomatis mengacu pada nilai modal, aset dan tenaga kerja. Menentukan kesesuaian lahan pertanaman bertujuan untuk menentukan tingkat kesesuaian lahan suatu tanaman. Menurut (Arsyad, 2010) luas lahan mempengaruhi suatu lahan pertanian sering kali dijumpai makin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian maka lahan tersebut semakin tidak efisien. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa luas lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah segi efisien akan berkurang. Sebaliknya pada lahan yang sempit upaya pengawasan penggunaan faktor produksi semakin baik, sehingga usaha pertanian

lebih efisien. Meskipun demikian lahan terlalu kecil cenderung menghasilkan yang tidak efisien pula.

## 5. Kontribusi Pendapatan

Kontribusi pendapatan yaitu sumbangan dari suatu usaha terhadap pendapatan total yang di terima keluarga petani yang dapat di ukur dengan persentase dari total pendapatan. Dari total pendapatan dapat diketahui kontribusi pendapatan rumah tangga pada anyaman bambu dengan rumus :

$$y = \frac{\text{Rata-rata pendapatan pengrajin anyaman bambu (Rp)}}{\text{Rata-rata Total pendapatan rumah tangga (Rp)}} \times 100 \%$$

untuk menganalisis kontribusi pendapatan petani pada anyaman bambu terhadap pendapatan rumah tangga, Menurut (Leslie & Hardyastuti, 2011) untuk menentukan kontribusi pendapatan anyaman bambu menggunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika kontribusi pendapatan  $\leq 25 \%$  total pendapatan pengrajin anyaman bambu di kecil
- b. Jika kontribusi pendapatan  $> 25 - 49 \%$ , total pendapatan pengrajin anyaman bambu sedang
- c. Jika kontribusi pendapatan  $> 49 - 75 \%$  total pendapatan pengrajin anyaman bambu besar
- d. Jika kontribusi pendapatan  $> 75\%$  total pendapatan pengrajin anyaman bambu besar sekali

Hasil penelitian (Setiawati et al., 2013) menjelaskan kontribusi pendapatan agroindustri dawet ireng terhadap pendapatan keluarga pengrajin di Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo menunjukkan bahwa pendapatan pengrajin dawet ireng sebesar Rp. 15.071.197. sumber pendapatan lain yang



diperoleh pengrajin berasal dari kegiatan usaha tani padi sebesar Rp. 2.792.302, dari usahatani kelapa sebesar Rp. 151.010 dan usaha ternak ayam sebesar Rp. 212.857. Pendapatan dari kegiatan *off Farm* yaitu tape ketan sebesar Rp. 328.269 dan kegiatan *Non Farm* sebagai karyawan swasta sebesar Rp. 2.342.857 dan tukang bangunan sebesar Rp. 423.810. Kontribusi pendapatan agroindustri dower ireng terhadap keluarga pengrajin sebesar 70,68% dan termasuk dalam kategori tinggi.

## **6. Pendapatan Rumah Tangga**

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang diperoleh dari seluruh anggota keluarga, tidak yang berasal dari kepala keluarga tetapi seluruh anggota keluarga. Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan utama adalah sumber penghasilan rumah tangga yang paling menunjang kehidupan rumah tangga atau yang memberikan penghasilan terbesar. Pada umumnya pencaharian utama memiliki alokasi waktu kerja yang terbesar jika di bandingkan dengan kegiatan lainnya. Sedangkan pendapatan tambahan adalah penghasilan yang diperoleh dengan mengusahakan kegiatan lain di luar pekerjaan utama rumah tangga.

Menurut (Shiyam & laela 2009) membagi pendapatan rumah tangga petani kedalam tiga kelompok :

- a. *On farm*, yaitu pendapatan rumah tangga yang berasal dari lahan pertanian. Dalam pendapatan ini ada dua kelompok pendapatan yaitu pendapatan dari lahan sawah dan tegalan, serta pendapatan dari pekarangan yang meliputi tanaman di tanah pekarangan.

- b. *Off farm*, yaitu pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari luar lahan pertanian sendiri tetapi masih berkaitan dengan produksi usahatani, yaitu bekerja pada usahatani milik orang lain, menyakap lahan, bekerja pada perusahaan perkebunan dan industri kerajinan anyaman bambu.
- c. *Non farm*, yaitu pendapatan rumah tangga dari aktivitas diluar hasil pertanian yang menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga yang meliputi, PNS, Buruh bangunan, karyawan.

Pendapatan rumah tangga petani dapat di peroleh dari kegiatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm* dan dapat dirumuskan:

$$\text{Pendapatan Rumah Tangga} = \text{On Farm} + \text{Off Farn} + \text{Non Farm}$$

Keterangan :

*On farm* = Pendapatan dari usahatani

*Off farm* = Pendapatan dari luar usahatani milik sendiri

*Non farm* = Pendapatan dari luar usahatani

Hasil penelitian (Handayani & Artini, 2009) menjelaskan kontribusi pendapatan ibu rumah tangga pembuat makanan olahan terhadap pendapatan keluarga menunjukkan rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar Rp. 4.417.302,- dengan kisaran antara Rp. 1.054.000,- sampai dengan Rp. 10.161.000,- dengan sebagian besar distribusi pendapatan rumah tangga responden 76,67% mempunyai pendapatan diatas Rp. 2.000.000,- ini menunjukkan bahwa keluarga responden telah mampu memenuhi kebutuhan hidup di kota Denpasar.

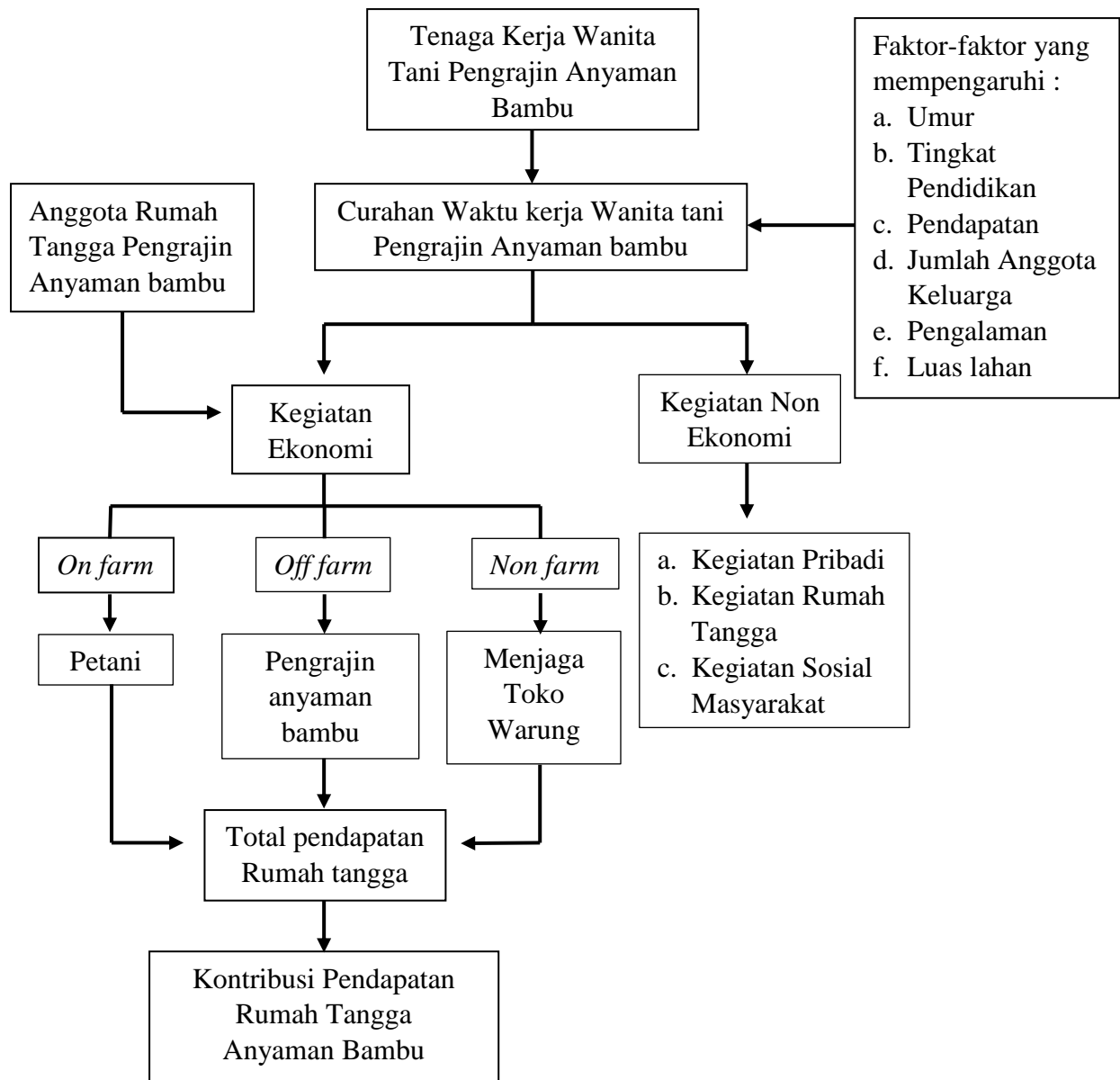
## **B. Kerangka Pemikiran**

Dalam keluarga pada umumnya wanita bertugas sebagai ibu rumah tangga. Namun di Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul para wanita saat ini berperan ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pengrajin anyaman bambu

untuk menambah pemasukan perekonomian dalam keluarga. Hal yang menjadi alasan bahwa waktu kerja yang bebas dan didukung dengan pekerjaan yang bisa dilakukan di rumah dan juga menimalisir para wanita untuk ingat ada kewajibannya sebagai ibu rumah tangga.

Peran ibu rumah tangga tersebut memberikan gambaran pada curahan waktu kerja wanita. Curahan waktu kerja dibagi menjadi dua curahan waktu kerja untuk kegiatan ekonomi dan kegiatan non ekonomi. Kegiatan ekonomi meliputi *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Kegiatan yang dimaksudkan untuk memperoleh upah dan imbalan jasa yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga sehari-hari. Kegiatan non ekonomi meliputi kegiatan rumah tangga dan kegiatan sosial masyarakat. Keterlibatan wanita sebagai pengrajin anyaman bambu dalam kegiatan ekonomi didasari keinginan untuk membantu dalam perekonomian keluarga.

Dengan waktu yang dimiliki oleh pengrajin anyaman bambu dalam proses produksi terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja pengrajin anyaman bambu yaitu umur, tingkat pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, pengalaman luas lahan. Sedangkan untuk mengetahui total pendapatan keluarga diperoleh dari kegiatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm* dilakukan oleh seluruh anggota keluarga. Hasil pendapatan keluarga bisa dihitung untuk mengetahui kontribusi pendapatan pengrajin anyaman bambu terhadap perekonomian keluarga. Diharapkan menjadi masukan dan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani sebagai pengrajin anyaman bambu.



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

### **C. Hipotesis**

Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita tani pada usaha anyaman bambu meliputi, umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, dan luas lahan.